

**PENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK USIA 4-6 TAHUN UNTUK MENGGAMBAR BENTUK BANGUN DASAR MELALUI INTERVENSI MOTORIK HALUS MENGGUNAKAN PLAYDOUGH**

1. Iis Suwanti, Program Studi Keperawatan, Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto, Email : arel.jasmine2016@gmail.com
2. Kurnia Indriyanti Purnama Sari, Program Studi D3 Kebidanan, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : kurnia.indriyanti.purnama@gmail.com  
Korespondensi : arel.jasmine2016@gmail.com

**ABSTRAK**

Anak usia pra-sekolah merupakan masa kritis dalam pembentukan sumber daya yang berkualitas. Pada masa ini anak memerlukan aktivitas seperti bermain sambil belajar karena anak dapat memperoleh pembelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif (kemampuan anak untuk memahami sesuatu), afektif (kemampuan anak dalam berekspresi), dan psikomotor (perkembangan anak dalam mengontrol gerakan-gerakan tubuh yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot). Dalam kegiatan bermain, anak tidak terlepas dari kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik hal ini menunjukkan betapa pentingnya perkembangan fisik anak, dimana keterampilan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik sangat diperlukan bagi anak sehingga anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Fakta dilapangan seringkali ditemukan anak usia prasekolah yang tidak mampu melewati tahapan perkembangan motorik harus karena kurangnya stimulasi yang didapatkan selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melakukan transfer IPTEK pemanfaatan playdough untuk meningkatkan kemampuan anak usia prasekolah dalam menggambar bentuk bangun dasar. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode edukasi dan pendampingan. Dari hasil analisis data didapatkan adanya peningkatan kemampuan anak usia prasekolah dalam menggambar bentuk bangun dasar yang semula sebagian besar memiliki kemampuan kurang dalam menggambar bentuk bangun dasar turun sebanyak 8 anak, yang memiliki kemampuan cukup dalam menggambar bentuk bangun dasar yang semula hanya 2 anak naik menjadi 8 anak, serta yang semula tidak ada yang memiliki kemampuan baik dalam menggambar bentuk bangun dasar naik menjadi 2 anak. Playdough merupakan alat permainan edukatif yang dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi beragam aspek pertumbuhan pada anak usia sekolah dimana salah satunya adalah motorik halus. Dengan tercapaian tahapan perkembangan motorik halus sesuai dengan tahapan usia, maka anak usia prasekolah akan mampu mandiri dan lebih siap untuk masuk dalam dunia pendidikan

**Kata Kunci : Motorik Halus, Anak, Playdough**

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia pra-sekolah (antara 4-6 tahun) dimana masa usia pra-sekolah merupakan masa kritis dalam pembentukan sumber daya yang berkualitas (Siyami et al., 2023). Pada masa ini anak memerlukan aktivitas seperti bermain sambil belajar karena anak dapat memperoleh pembelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif (kemampuan anak untuk memahami sesuatu), afektif (kemampuan anak dalam berekspresi), dan psikomotor (perkembangan anak dalam mengontrol gerakan-gerakan tubuh yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot) (Ambarwati, 2024). Dalam kegiatan bermain, anak tidak terlepas dari kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik hal ini menunjukkan betapa pentingnya perkembangan fisik anak, dimana keterampilan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus (Amizah & Andin, 2024). Perkembangan motorik kasar pada anak seperti berjalan, melompat, berlari, dan melempar, sedangkan perkembangan motorik halus pada anak usia pra-sekolah harus mulai memiliki kemampuan untuk menggoyangkan jari-jari tangan dan kaki, menggambar, menulis, menjepit benda, menggunting, meremas, melambaikan tangan, menggunakan tangannya untuk bermain playdough, menempatkan objek ke dalam wadah, makan sendiri, dan membuat coretan diatas kertas (Tauriana & Siwi, 2023). Dengan demikian keterampilan motorik sangat diperlukan bagi anak sehingga anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri (Musviro et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan orang tua anak usia prasekolah di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto didapatkan perkembangan motorik halus anak disekolah diantaranya tidak dapat memegang pensil dengan benar, tidak beraturan dalam menulis dan mewarnai, gerakan jari jemari yang masih kaku, serta kurangnya kemampuan anak dalam membuat bentuk / objek sesuai ukuran, sudah diberitahu dan diajarkan oleh guru dan orang tua tapi anak tersebut masih belum bisa melakukan dengan baik dan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada anak masih kurang optimal dikarenakan kurangnya kesempatan anak dalam bereksplorasi terhadap lingkungan dan kurang variatifnya media pembelajaran

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta anak-anak yang lebih muda dari usia dibawah 6 tahun, 54% mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Ningsih, 2023). Prevalensi gangguan motorik halus pada anak usia pra-sekolah di Indonesia diperkirakan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 6 tahun (Yanti & Fridalni, 2018; Harefa et al., 2024). Menurut hasil pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh tim Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan, didapatkan hasil perkembangan pertumbuhan tidak normal sesuai usia sebanyak 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan motorik halus (gerakan jari-jemari yang masih kaku seperti menulis, memegang) sebanyak 34% (Ambarwati, 2024). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan kepada 5 anak usia 4-6 tahun di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto diperoleh hasil bahwa seluruhnya masih belum mampu menggambar bentuk bangun dasar seperti menggambar lingkaran, garis lurus serta menggambar bangun kotak

Kondisi perkembangan motorik halus anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya dan terutama orang tuanya, sehingga peran orang tua khususnya ibu sangat berpengaruh dalam pemberian stimulus pada anak guna

menunjang perkembangan anak, seperti belajar menggambar, menulis, menebalkan garis, dan melatih motorik halus tangan anak dengan meronce (Hayyu & Suminar, 2023). Perkembangan yang terjadi pada anak tergantung bagaimana orang tua, pendidikan dan orang disekitar rumah dalam menerapkan serta memberikan stimulus yang baik bagi anak. Selain itu perkembangan motorik halus yang belum optimal dikarenakan di sekolah guru lebih banyak memberikan penjelasan dan gambaran pada buku tema saja, sehingga waktu bermain dan pemberian stimulus di sekolah kurang (Mulyani & Mariyani, 2023). Dampak dari keterlambatan perkembangan motorik halus adalah anak yang memiliki self confident yang rendah, kurang aktif dan sulit beradaptasi dengan lingkungan yang akhirnya menurunkan kualitas generasi penerus bangsa karena SDM yang rendah. Faktor motorik halus yang terhambat dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu perkembangan sistem saraf, kondisi fisik, motivasi yang kuat, aspek psikologis, usia, dan lingkungan (Atun et al., 2021).

Solusi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan dengan merancang strategi permainan yang menarik dan mengesankan, seperti bermain playdough, meronce, dan origami. Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan media bermain playdough, menunjukkan hasil yang positif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dikarenakan playdough merupakan salah satu alat permainan edukatif yang bersifat menyenangkan, bahannya elastis, mudah dibentuk dan aman bagi anak-anak. Dalam permainan ini anak melakukan gerakan meremas, memilin, mencetak dan juga membentuk sehingga jari-jari anak menjadi lentur dan gerak motorik halusnya semakin terlatih sesuai tahap perkembangannya

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Asas yang mendasari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah asas edukatif. Target sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak suai prasekolah di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah transfer ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan playdough untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah (4-6 tahun). Pendekatan pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 sampai dengan November 2024. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menyampaikan edukasi mengenai pentingnya pencapaian perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah kepada orang tua anak usia prasekolah. Selanjutnya tim pelaksana kegiatan bersama dengan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan pendampingan kepada anak usia prasekolah dalam menggunakan playdough. Guna memastikan keberhasilan program, dilakukan evaluasi menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## **3. HASIL**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Usia anak

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berdasarkan usia anak

| No     | Keterangan   | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|--------------|-----------|----------------|
| 1      | Usia 4 tahun | 2         | 12,5           |
| 2      | Usia 5 tahun | 6         | 37,5           |
| 3      | Usia 6 tahun | 8         | 50,0           |
| Jumlah |              | 16        | 100            |

Sumber : Data PKM, 2024

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto didapatkan data bahwasanya separuh peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah anak prasekolah usia 6 tahun yaitu sebanyak 8 peserta (36,4%)

b. Usia ibu

Tabel 2. Karakteristik peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berdasarkan usia ibu

| No     | Keterangan       | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|------------------|-----------|----------------|
| 1      | Usia 20-25 tahun | 2         | 12,5           |
| 2      | Usia 25-30 tahun | 10        | 62,5           |
| 3      | Usia 31-35 tahun | 4         | 25,0           |
| Jumlah |                  | 16        | 100            |

Sumber : Data PKM, 2024

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto didapatkan data bahwasanya sebagian besar peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah ibu dengan usia 25-30 tahun yaitu sebanyak 10 peserta (62,5%)

c. Aktivitas pekerjaan ibu

Tabel 3. Karakteristik peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berdasarkan aktivitas pekerjaan ibu

| No     | Keterangan          | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|---------------------|-----------|----------------|
| 1      | Bekerja             | 3         | 18,8           |
| 2      | Tidak bekerja / IRT | 13        | 81,3           |
| Jumlah |                     | 16        | 100            |

Sumber : Data PKM, 2024

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto didapatkan data bahwasanya sebagian besar peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah ibu yang tidak bekerja / IRT yaitu sebanyak 13 peserta (81,3%)

d. Kemampuan Anak Usia 4-6 Tahun Untuk Menggambar Bentuk Bangun Dasar Sebelum Dilakukan Kegiatan PKM

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berdasarkan kemampuan anak usia 4-6 tahun untuk menggambar bentuk bangun dasar sebelum dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

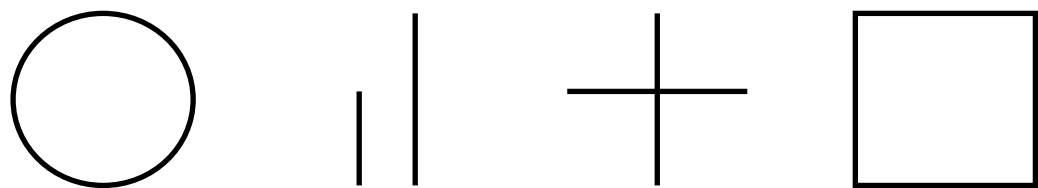
| No     | Keterangan | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|------------|-----------|----------------|
| 1      | Baik       | 0         | 0,0            |
| 2      | Cukup      | 2         | 12,5           |
| 3      | Kurang     | 14        | 87,5           |
| Jumlah |            | 16        | 100            |

Sumber : Data PKM, 2024

Dari hasil pengukuran awal kemampuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (anak usia 4-6 tahun) dalam menggambar bentuk bangun dasar didapatkan sebagian besar peserta kegiatan memiliki kemampuan kurang dalam menggambar bentuk bangun dasar yaitu sebanyak 14 peserta (87,5%)

e. Pelaksanaan kegiatan PKM

Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama kurun waktu 1 bulan (4 kali pertemuan). Pada sesi pertemuan awal, tim pelaksana kegiatan PKM melakukan pengumpulan data awal terkait kemampuan anak usia 4-6 tahun untuk menggambar bentuk bangun dasar, dan hasil yang didapatkan digunakan sebagai data awal. Kegiatan PKM diawali dengan pelaksanaan kegiatan FGD dengan perawat Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Dari hasil FGD didapatkan kesepakatan untuk melakukan transfer IPTEK mengenai implementasi playdough guna meningkatkan capaian motorik halus anak usia 4-6 tahun di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Dari hasil FGD juga disepakati bahwasanya pelaksanaan pendampingan dilakukan selama 1 bulan dengan 4 sesi kegiatan. Pada akhir sesi kegiatan PKM, tim pelaksana kegiatan melakukan pengumpulan data kembali terkait kemampuan anak usia 4-6 tahun untuk menggambar bentuk bangun dasar, dan hasil yang didapatkan digunakan sebagai data akhir. Tim pelaksana kegiatan PKM adalah dosen Akademi Keperawatan Dian Husada dengan 3 orang mahasiswa Akademi Keperawatan Dian Husada sebagai pendamping.



Gambar 1. Kemampuan motorik halus pada anak prasekolah yang dilakukan pengukuran

- f. Kemampuan Anak Usia 4-6 Tahun Untuk Menggambar Bentuk Bangun Dasar Setelah Dilakukan Kegiatan PKM

Tabel 2. Karakteristik peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berdasarkan kemampuan anak usia 4-6 tahun untuk menggambar bentuk bangun dasar setelah dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

| No     | Keterangan | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|------------|-----------|----------------|
| 1      | Baik       | 2         | 12,5           |
| 2      | Cukup      | 8         | 50,0           |
| 3      | Kurang     | 6         | 37,5           |
| Jumlah |            | 16        | 100            |

Sumber : Data PKM, 2024

Dari hasil pengukuran akhir kemampuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (anak usia 4-6 tahun) dalam menggambar bentuk bangun dasar didapatkan separuh peserta kegiatan memiliki kemampuan cukup dalam menggambar bentuk bangun dasar yaitu sebanyak 8 peserta (50,0%)

#### 4. PEMBAHASAN

- a. Kemampuan Anak Usia 4-6 Tahun Untuk Menggambar Bentuk Bangun Dasar Sebelum Dilakukan Kegiatan PKM

Dari hasil pengukuran awal kemampuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (anak usia 4-6 tahun) dalam menggambar bentuk bangun dasar didapatkan sebagian besar peserta kegiatan memiliki kemampuan kurang dalam menggambar bentuk bangun dasar yaitu sebanyak 14 peserta (87,5%)

Kemampuan anak usia prasekolah dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka tidak terlepas dari aspek perkembangan anak usia prasekolah itu sendiri. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik baik motorik kasar dan halus. Semua aspek perkembangan anak tersebut dapat distimulasi melalui kegiatan pembelajaran dikembangkan adalah motorik halus (Darsini et al., 2019). Kemampuan motorik halus anak usia dini seringkali diabaikan dan dianggap tidak terlalu penting. Padahal kenyataannya, kemampuan motorik halus anak menjadi dasar atau pondasi kemampuan menulis. Kematangan motorik halus yang dimiliki anak akan membantu anak mengembangkan kemampuan menulis. Standar kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, meliputi 1) koordinasi mata dan tangan, 2) kelenturan pergelangan tangan, dan 3) kekuatan dan kelenturan jari tangan (Kemdikbud, 2015; Nuareni et al., 2022). Kemdikbud menjabarkan kemampuan motorik halus anak berhubungan dengan perkembangan otot jari dan pergelangan tangan. Sedangkan Yamin & Sanan (2013; Nuareni et al., 2022) menjelaskan kemampuan motorik halus anak meliputi menggenggam, memegang, merobek, menggunting, dan koordinasi mata serta tangan

Tidak tercapainya kemampuan motorik halus anak usia prasekolah untuk menggambar bentuk bangun dasar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimungkinkan untuk terjadi karena beragam faktor seperti kurangnya kemampuan orang tua dalam melakukan stimulus perkembangan motorik halus dan adanya trend kecanduan gadget pada anak usia prasekolah. Hasil wawancara awal yang dilakukan kepada ibu anak usia prasekolah seluruhnya mengatakan bahwasanya mereka tidak memahami bagaimana melakukan stimulasi untuk memastikan anak usia prasekolah yang mereka miliki

mampu mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang sesuai. Menurut asumsi tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hal ini dimungkinkan karena ibu anak usia prasekolah tidak pernah mendapatkan informasi mengenai upaya menstimulasi motorik halus pada anak. Selain itu, trend kecanduan gadget yang terjadi pada anak usia prasekolah juga dialami oleh anak usia prasekolah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

Hasil wawancara lebih lanjut yang dilakukan tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait penggunaan gadget pada anak usia prasekolah, semua ibu menyatakan bahwa anak mereka telah memiliki HP sendiri yang dapat digunakan oleh anak usia prasekolah. Alasan yang dikemukakan oleh ibu anak usia prasekolah terkait kondisi ini adalah mereka menginginkan anak yang mereka miliki juga ikut berkembang sesuai dengan trend yang terjadi saat ini. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwasanya orang tua anak usia prasekolah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini belum memahami mengenai metode yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan capaian perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

b. Kemampuan Anak Usia 4-6 Tahun Untuk Menggambar Bentuk Bangun Dasar Setelah Dilakukan Kegiatan PKM

Dari hasil pengukuran akhir kemampuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (anak usia 4-6 tahun) dalam menggambar bentuk bangun dasar didapatkan separuh peserta kegiatan memiliki kemampuan cukup dalam menggambar bentuk bangun dasar yaitu sebanyak 8 peserta (50,0%)

Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya melalui kegiatan seni rupa. Menurut Soetedja (2002; Sari & Agustriana, 2024), kegiatan seni rupa merupakan bidang yang memfokuskan pada pencitraan objek yang dibuat, ditunjukkan, dan diapresiasi (Mulyani, 2017; Sari & Agustriana, 2024). Pendapat Soetedja diatas menjelaskan bahwa seni rupa merupakan hasil karya yang dibuat dalam bentuk sebuah produk yang dapat dinikmati oleh orang lain. Sedangkan menurut Dyson & Richards (2003; Sari & Agustriana, 2024) seni rupa anak usia dini merupakan coretan anak-anak yang berisi benih-benih dikemudian hari akan tumbuh mekar ke dalam aktivitas membaca dan menulis (Seefeldt & Wasik, 2008; Sari & Agustriana, 2024). Pendapat Dyson dan Richards diatas menjelaskan bahwa kegiatan seni rupa merupakan tahap awal untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, sedangkan kemampuan membuat coretan berhubungan erat dengan kematangan motorik halus anak usia dini (Seefeldt & Wasik, 2008; Sari & Agustriana, 2024). Oleh sebab itu, kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat distimulasi dengan kegiatan seni rupa

Salah satu kegiatan seni rupa yang dapat diaplikasikan untuk mendorong tercapainya perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah adalah dengan memanfaatkan playdough untuk digunakan sebagai APE (Alat Permainan Edukatif) pada anak usia prasekolah. Playdough adalah mainan berbentuk adonan lunak yang dapat dibentuk menjadi berbagai macam bentuk sesuai imajinasi anak. Terbuat dari bahan-bahan yang aman seperti tepung, air, garam, dan pewarna makanan, playdough memiliki tekstur yang lembut dan elastis sehingga mudah dibentuk oleh tangan kecil anak-anak. Mainan ini pertama kali diproduksi secara komersial dengan merek dagang Play-Doh pada tahun 1956 oleh perusahaan Rainbow Crafts. Namun, konsep dasar playdough

sebenarnya sudah ada jauh sebelumnya dalam bentuk adonan untuk membersihkan kertas dinding. Playdough memiliki beberapa karakteristik utama yang membuatnya menjadi mainan yang ideal untuk anak yaitu 1) tekstur lembut dan elastis yang mudah dibentuk, 2) tidak beracun dan aman jika tertelan dalam jumlah kecil, 3) tersedia dalam berbagai warna cerah yang menarik, 4) dapat digunakan berulang kali selama disimpan dengan baik, 5) tidak lengket dan tidak meninggalkan noda, dan 6) memiliki aroma khas yang menyenangkan. Dengan karakteristik tersebut, playdough menjadi media yang sempurna bagi anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka sambil mengembangkan berbagai keterampilan penting (Mawaddah & Pohan, 2024).

Bermain playdough bukan sekadar aktivitas menyenangkan bagi anak-anak. Mainan ini memiliki berbagai manfaat penting untuk perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa manfaat utama bermain playdough :

1). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus

Saat anak-anak meremas, menekan, menggulung, dan membentuk playdough, mereka secara tidak langsung melatih otot-otot kecil di tangan dan jari mereka. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan motorik halus yang diperlukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggunting, atau mengikat tali sepatu.

2). Merangsang Kreativitas dan Imajinasi

Playdough memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk menciptakan apa pun yang mereka bayangkan. Mereka bisa membuat bentuk-bentuk sederhana seperti bola atau ular, hingga kreasi yang lebih kompleks seperti makanan, hewan, atau bangunan. Proses ini merangsang kreativitas dan membantu mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif.

3). Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus

Ketika anak-anak asyik bermain playdough, mereka cenderung fokus pada apa yang sedang mereka buat. Hal ini membantu melatih kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lebih lama, sebuah keterampilan yang sangat berguna dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

4). Mengajarkan Konsep Dasar Matematika dan Sains

Melalui permainan playdough, anak-anak dapat belajar tentang konsep dasar matematika seperti ukuran, bentuk, dan jumlah. Mereka juga dapat mengamati perubahan warna saat mencampur playdough berbeda warna, yang merupakan pengenalan awal terhadap konsep sains.

5). Melatih Kemampuan Bahasa dan Komunikasi

Bermain playdough sering kali melibatkan interaksi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun orang dewasa. Anak-anak belajar mengekspresikan ide-ide mereka, menjelaskan apa yang mereka buat, dan bernegosiasi dalam permainan bersama. Ini membantu mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi mereka.

6). Mengurangi Stres dan Kecemasan

Aktivitas meremas dan membentuk playdough dapat memberikan efek menenangkan bagi anak-anak. Ini bisa menjadi cara yang baik untuk melepaskan ketegangan atau kecemasan, membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan cara yang positif.

7). Meningkatkan Kepercayaan Diri

Ketika anak-anak berhasil menciptakan sesuatu dari playdough, mereka merasa bangga atas pencapaian mereka. Hal ini dapat meningkatkan



rasa percaya diri dan harga diri mereka, mendorong mereka untuk terus berkreasi dan mencoba hal-hal baru. Dengan begitu banyak manfaat, tidak mengherankan jika playdough tetap menjadi salah satu mainan favorit anak-anak dan pendidik. Mainan sederhana ini menawarkan cara yang menyenangkan dan efektif untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

Playdough yang digunakan secara tepat, menurut beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya juga mampu menurunkan angka ketergantungan anak terhadap HP / android yang saat ini marak digunakan oleh anak usia prasekolah dan terkadang tanpa pengawasan dari orang tua. Playdough yang digunakan sebagai APE pada anak usia prasekolah secara tidak langsung akan menstimulasi anak usia prasekolah dalam mengembangkan kemampuan motorik anak prasekolah itu sendiri. Melalui playdough anak usia prasekolah dapat membentuk beragam bentuk yang mereka inginkan atau membentuk suatu benda sesuai dengan instruksi yang diberikan pada mereka. Ketika hal ini dilakukan maka secara tidak langsung pada anak usia prasekolah akan terstimulasi dengan baik terutama ketika edukasi yang dilakukan didampingi oleh ahli

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kemampuan anak usia 4-6 tahun untuk menggambar bentuk bangun dasar sebelum dilakukan kegiatan PKM dari hasil pengukuran awal kemampuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (anak usia 4-6 tahun) dalam menggambar bentuk bangun dasar didapatkan sebagian besar peserta kegiatan memiliki kemampuan kurang dalam menggambar bentuk bangun dasar yaitu sebanyak 14 peserta (87,5%)
- b. Kemampuan anak usia 4-6 tahun untuk menggambar bentuk bangun dasar setelah dilakukan kegiatan PKM dari hasil pengukuran akhir kemampuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (anak usia 4-6 tahun) dalam menggambar bentuk bangun dasar didapatkan separuh peserta kegiatan memiliki kemampuan cukup dalam menggambar bentuk bangun dasar yaitu sebanyak 8 peserta (50,0%)
- c. Dari hasil analisis data didapatkan adanya peningkatan kemampuan anak usia prasekolah dalam menggambar bentuk bangun dasar yang semula sebagian besar memiliki kemampuan kurang dalam menggambar bentuk bangun dasar turun sebanyak 8 anak, yang memiliki kemampuan cukup dalam menggambar bentuk bangun dasar yang semula hanya 2 anak naik menjadi 8 anak, serta yang semula tidak ada yang memiliki kemampuan baik dalam menggambar bentuk bangun dasar naik menjadi 2 anak

## **6. SARAN**

- a. Bagi tenaga kesehatan

Melakukan stimulasi kepada anak usia prasekolah dalam upayanya untuk mencapai tahapan perkembangan motorik halus dan aspek lainnya, penting untuk dilakukan mengingat tenaga kesehatan sebagai bagian dari civitas akademika memiliki tanggungjawab untuk memastikan setiap anak di Indonesia mampu mencapai tahapan pertumbuhan sesuai dengan usia guna memastikan terciptanya SDM yang memadai dimasa mendatang

b. Bagi ibu anak usia prasekolah

Menstimulasi anak usia prasekolah terutama stimulasi motorik halus harus menjadi perhatian bagi ibu anak usia prasekolah. Hal ini menjadi penting mengingat anak usia prasekolah yang sebentar lagi memasuki masa sekolah akan dituntut untuk mampu membaca dan menulis. Stimulasi yang dilakukan sejak dini akan membantu anak usia prasekolah dalam mencapai dan melewati setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, H. (2024). Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28–45. <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.317>
- Amizah, N., & Andin, C. (2024). Rangsangan Kemahiran Motor Halus dan Kognitif Murid Prasekolah Menggunakan Playdough. *Jurnal Pemikir Pendidikan*, 12(1), 73–82. <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/jurnal-pemikir-pendidikan/article/view/5009>
- Atun, Rusmayadi, & Mattemmu, E. (2021). Meningkatkan Motorik Halus Melalui Menghias Roti Tawar dengan Berbagai Topping di TK PKK Takeranklating Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Meningkatkan*, 3(1), 29–38. <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/167>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Harefa, S. P., Samosir, R., Lastri, M., & Butar, E. F. B. (2024). Pengaruh media pembelajaran playdough terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun di tk gkpi tarutung kota. *Jurnal Talitakum*, 3(2), 104–120.
- Hayyu, P. C., & Suminar, D. R. (2023). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Permainan Playbox. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), 193–201. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i1.199>
- Mawaddah, S., & Pohan, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Pasir Berwarna terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 99–111. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.453>
- Mulyani, S., & Mariyani. (2023). Efektivitas Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK Al-Jihadiah Bekasi Tahun 2023. *Journal of Social Science Research*, 3(3), 9307–9319. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AEfektivitas>
- Musviro, Rahmawati, I., Hayati, N., & Wahyuningsih, S. (2023). Strategies To Improve Fine Motor Development in Children At Posyandu. *Indonesia Proceeding International Agronursing Conference*, 400(1), 2023. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/40260>
- Ningsih, N. (2023). Differences In Fine Motor Development Before And After Playing Playdough In Children Preschool Children (5-6 Years Old). *Health Frontiers; A Multidisciplinary Journal for Health Professionals*, 1(1), 54–61.
- Nuareni, I., Nuriska, S., & Fitrunnisa, S. (2022). Permainan Lilin Plastisin Sebagai Stimulasi Motorik Halus Anak dalam Persiapan Menulis perkembangan fisik-motorik anak . *Perkembangan fisik motorik dapat dibedakan menjadi*. 3(3), 155–163.
- Sari, D. L., & Agustriana, N. (2024). Menggenggam Masa Depan: Panduan Komprehensif Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini.

<http://press.eduped.org/index.php/pedia/article/view/21%0Ahttp://press.eduped.org/index.php/pedia/article/download/21/20>

- Siyami, K., Fadlilah, & Jamilah. (2023). Implementasi play dough Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 67–81. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.25>
- Tauriana, T., & Siwi, R. P. Y. (2023). The Influence of Playdough on Increasing Fine Motoric Movement in the Fingers of 5 Year Old Children at Ar-Ruhama' Kindergarten and Independent Pkk Kindergarten, Patokan Village, Bantaran District, Probolinggo Regency. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(1), 26–32. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i1.426>